

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Bantul. SMA Negeri 1 Jetis Bantul berdiri sejak tanggal 20 November 1984 dan terletak di desa Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul Yogyakarta dengan jumlah guru PNS dan honorer/Wiyata Bhakti sebanyak 57 orang, jumlah karyawan Tata Usaha sebanyak 19 orang, dan jumlah ruang kelas sebanyak 20 kelas, 7 ruang laboraturium, 1 ruang Kepala Sekolah ,1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang Tata Usaha (TU). Jumlah siswa seluruhnya 604 siswa yang terdiri dari:

a. Kelas X	= laki-laki : 71	perempuan	: 130
b. Kelas XI IPA	= laki-laki : 23	perempuan	: 60
c. Kelas XI IPS	= laki-laki : 49	perempuan	: 60
d. Kelas XII IPA	= laki-laki : 20	perempuan	: 67
e. Kelas XII IPS	= laki-laki : 74	perempuan	: 50

Subjek dalam penelitian hanya berasal dari kelas XI SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap umur remaja puteri kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Remaja Putri
Kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
17 tahun	2	5,1
18 tahun	37	94,9
	39	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 18 tahun sebanyak 37 orang (94,9%), sedangkan responden berumur 17 tahun sebanyak 2 orang (5,1%).

3. Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri meliputi pengetahuan tentang pengertian keputihan, penyebab keputihan, tanda dan gejala keputihan dan penanganan keputihan. Hasil pengukuran pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri kelas XII SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Tingkat Pengetahuan tentang Pengertian Keputihan pada Remaja Putri
Kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Baik	16	41,0
Cukup	18	46,2
Kurang	5	12,8
	39	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.2. menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang pengertian keputihan sebagian besar adalah cukup sebanyak 18 orang (46,2%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (12,8%).

Tingkat pengetahuan tentang penyebab keputihan dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Tingkat Pengetahuan tentang Penyebab Keputihan pada Remaja Puteri Kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Baik	16	41,0
Cukup	18	46,2
Kurang	5	12,8
	39	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang penyebab keputihan sebagian besar adalah cukup sebanyak 18 orang (46,2%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang (12,8%).

Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala keputihan dapat dilihat pada tabel 4.4. sebagai berikut :

Tabel 4.4.
Tingkat Pengetahuan tentang Tanda dan Gejala Keputihan pada Remaja Puteri Kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Baik	17	43,6
Cukup	-	0
Kurang	22	56,4
	40	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang tanda dan gejala keputihan sebagian besar adalah kurang sebanyak 22 orang (56,4%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 orang (43,6%).

Tingkat pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan keputihan dapat dilihat pada tabel 4.5. sebagai berikut :

Tabel 4.5.
Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan dan Penanganan Keputihan pada Remaja Puteri Kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Baik	10	25,6
Cukup	10	25,6
Kurang	19	48,8
	39	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan dan penanganan keputihan sebagian besar adalah kurang sebanyak 19 orang (48,8%), dan sisanya memiliki pengetahuan baik dan cukup masing-masing sebanyak 10 orang (25,6%).

Tingkat pengetahuan tentang keputihan dapat disajikan pada tabel 4.6. sebagai berikut :

Tabel 4.6.
Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan pada Remaja Puteri Kelas XII di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta

Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Baik	13	33,4
Cukup	16	41,0
Kurang	10	25,6
	39	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang keputihan sebagian besar adalah cukup sebanyak 16 orang (41%), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (25,6%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Umur responden dalam penelitian mayoritas adalah 18 tahun sebanyak 37 orang (94,9%). Umur merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik secara fisik, psikis, dan sosial. Umur akan mempengaruhi pengetahuan remaja putri, termasuk pengetahuan remaja putri tentang keputihan, karena dengan bertambahnya umur biasanya seseorang lebih dewasa pula intelektualnya.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian Keputihan

Dari hasil analisa presentasi tingkat pengetahuan pada tentang pengertian keputihan adalah kategori cukup 42%. Dalam penelitian ini responden dapat mengingat kembali materi tentang keputihan yang pernah didapatnya sehingga responden tidak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang pengertian keputihan. Menurut Manuaba (2001), keputihan merupakan pengeluaran cairan pervaginam yang tidak berupa darah yang kadang merupakan sebuah manifestasi klinik dari infeksi yang selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal dan gangguan rasa aman pada penderitaanya.

Tingkat pengetahuan responden tentang pengertian keputihan sebagian besar adalah cukup sebanyak 18 orang (46,2%). Pengetahuan

tentang pengertian keputihan didapatkan remaja dari berbagai sumber-sumber pengetahuan seperti media cetak/elektronik, orang tua, teman, penyuluh kesehatan, media internet serta buku-buku tentang kesehatan reproduksi. Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah terjadi penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini menurut Wawan dan Dewi (2010) dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, sosial ekonomi.

Keputihan merupakan sekresi vagina abnormal pada wanita. Keputihan ditandai dengan keluarnya cairan putih dari organ perempuan yang berwarna kuning kehijauan, lengket, berbau dan gatal (Saraswati, 2010). Penyebab timbulnya keputihan antara lain bakteri, virus, jamur dan parasit. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat penderita buang air kecil (Joseph HK dan Nugroho, 2010). Tingkat pengetahuan remaja putri yang cukup tentang pengertian keputihan dapat mendorong perilaku untuk melakukan pengobatan keputihan.

3. Tingkat Pengetahuan tentang Penyebab Keputihan

Tingkat pengetahuan responden tentang penyebab keputihan sebagian besar adalah cukup sebanyak 18 orang (46,2%). pengetahuan tentang

penyebab keputihan didapatkan remaja putri dari media cetak/eletronik, orang tua, teman, penyuluh kesehatan, media internet serta buku-buku tentang kesehatan reproduksi.

Penyebab utama keputihan abnormal adalah infeksi (jamur, kuman, parasit, virus) dan dipengaruhi faktor kebersihan (Wijayakusuma, 2004). Keputihan timbul jika keadaan ekosistem di area vagina tidak seimbang. Dalam kondisi keadaan keasaman turun atau melebihi batas normal, maka bakteri *lactobacillus* gagal melindungi pathogen yang akhirnya jamur akan mudah berkembang biak yang kemudian dapat menimbulkan keputihan. Tingkat pengetahuan yang cukup dari remaja putri tentang penyebab keputihan dapat mendorong remaja putri untuk menghindari faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya keputihan.

4. Tingkat Pengetahuan Tentang Tanda dan Gejala Keputihan

Tingkat pengetahuan responden tentang tanda dan gejala keputihan sebagian besar adalah kurang sebanyak 22 orang (56,4%). Pengetahuan tentang tanda dan gejala keputihan diperoleh remaja putri dari media cetak/eletronik, orang tua, teman, penyuluh kesehatan, media internet serta buku-buku tentang kesehatan reproduksi.

Gejala keputihan menurut Joseph & Nugroho (2010), ditandai dengan: 1) keluarnya cairan berwarna putih kekuningan atau kelabu dari saluran vagina; 2) rasa gatal juga dirasakan pada penderita tertentu; 3) bayi perempuan yang baru lahir, dalam waktu satu hingga sepuluh hari, dari vaginanya dapat keluar cairan akibat pengaruh hormone yang dihasilkan oleh

plaseta atau uri; 4) gadis muda terkadang juga mengalami keputihan sesaat sebelum masa pubertas, biasanya gejala ini akan hilang dengan sendirinya. Pengetahuan yang kurang dari remaja putri tentang tanda dan gejala keputihan dapat mengakibatkan upaya penanganan yang tidak benar.

5. Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan

Tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan dan penanganan keputihan sebagian besar adalah kurang sebanyak 19 orang (48,8%). Pengetahuan tentang pencegahan keputihan didapatkan remaja putri dari media cetak/elektronik, orang lain maupun dari media internet serta buku-buku tentang kesehatan reproduksi.

Organ intim sangat peka terhadap lingkungan yang selalu dalam kondisi tertutup dan tersembunyi, sehingga organ tersebut membutuhkan suasana kering. Kondisi lembab akan mengandung jamur dan bakteri pathogen sehingga menjaga kebersihan daerah sensitive ini merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Isnawati (2010) mengemukakan beberapa cara pencegahan yang dilakukan untuk mengatasi keputihan, antara lain: 1) ketika membersihkan alat vital hendaknya dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina; 2) penggunaan bedak atau parfum pada organ genital lebih baik dihindari; 3) mengeringkan vagina sebelum berpakaian; 4) celana dalam yang dikenakan hendaknya dapat menyerap keringat; 5) Jeans atau pakaian yang mempunyai pori-pori rapat lebih baik dihindari; 6) pembalut harus sering-sering diganti bagi wanita yang sedang haid. Pengetahuan remaja putri yang kurang tentang pencegahan dan

penanganan keputihan mengakibatkan tidak adanya upaya yang benar dalam melakukan pencegahan dan penanganan keputihan.

6. Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan

Tingkat pengetahuan responden tentang keputihan sebagian besar adalah cukup sebanyak 16 responden (41%). Menurut Notoatmojo (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu sebagai akibat proses penginderaan terhadap obyek tertentu melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dimana pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Hal ini berarti remaja puteri yang memiliki pengetahuan cukup tentang keputihan akan melakukan berbagai upaya untuk menghindari terjadinya keputihan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Dalam pengisian kuesioner dilakukan secara bersamaan, sehingga ada kemungkinan responden saling bekerja sama.
2. Instrumen penelitian yang digunakan kurang bisa mendapatkan data secara mendalam pengetahuan tentang keputihan karena hanya menggunakan metode kuantitatif dengan instrument penelitian berupa kuesioner.